

# SINGKAT SAJA TENTANG DKI DAN JOKOWI<sup>1</sup>

Oleh: Ferdiansyah R

Hampir semua kota di Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali pernah saya kunjungi, Dan apa yang terjadi di Jakarta hari ini kurang lebih adalah gambaran masa depan dari kota-kota tersebut dan kota lainnya di Indonesia, *smoky* dan *over populate*. Alasannya jelas, karena rata-rata tata kotanya memang meniru Jakarta, yang dianggap sebagai pusat kemajuan zaman. Mall-mall yang dibangun serampangan, pembabatan ruang-ruang hijau, serta pesatnya arus peredaran kendaraan bermotor adalah beberapa hal yang tampak sangat mencolok di mana-mana. Oleh karena itu pembahasan mengenai Jakarta menarik buat saya, karena setidaknya akan memberikan kita renungan untuk bagaimana kedepannya membangun sebuah kota yang baik dan tidak menjadi biang bagi munculnya berbagai problematika.

## Singkat Saja Tentang Jakarta

Apa kira-kira yang ada di dalam benak keenam pasangan yang maju dalam pencalonan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 ini? Hingga berani berniat menjadi pemimpin di daerah di mana segala bentuk persoalan sosial yang dapat terpikirkan sampai yang di luar akal sehat sekalipun dapat terjadi. Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli, Hendarji Supandji-Ahmad Riza Patria, Joko Widodo-Basuki Tjahja Purnama, Hidayat Nur Wahid-Didik Rachbini, Faisal Basri-Biem Benjamin, dan Alex Noerdin-Nono Sampono adalah orang-orang yang dalam pikiran saya cukup delusional dan irasional.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini dimuat di dalam buku "Jokowi [Bukan] Untuk Presiden", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2013.

Dengan kompleksitas permasalahan yang ada, mulai dari demografi, lingkungan hidup, ekonomi, kriminalitas, pendidikan, hingga korupsi, seharusnya tidak ada satupun manusia yang berani memimpin Jakarta, apalagi dengan visi dan misi menyelesaikan permasalahan yang ada secara total dalam waktu hanya 5 tahun. Apa sebab? Mari sama-sama kita berpikir dengan akal sehat.

Dengan hampir 10 juta penduduk yang bermukim (bisa mencapai 13 juta di siang hari, dengan penambahan dari penduduk yg tinggal di kota-kota satelit seperti Bogor, Bekasi, Tangerang yang bekerja di Jakarta) dan luas wilayah yang hanya 740 Kilometer persegi, Jakarta adalah salah satu kota dengan persoalan demografi paling serius di dunia. Kemacetan lalu lintas berkilo-kilo meter adalah pemandangan sehari-hari yang lumrah. Anda yang terbiasa tinggal di desa atau di kota-kota yang renggang pasti akan mengira setiap hari ada Karnaval Kota, Pawai, Kecelekaan Besar atau acara Tahun Baruan di Jakarta. Bahkan jalan tol yang bebas hambatan pun bisa macet selama berjam-jam. Coba saja anda masuk tol dalam kota dari arah Cengkareng pada sore hari Jumat, dan hitung berapa jam yang anda habiskan untuk bisa sampai di daerah Cawang UKI yang seharusnya dapat ditempuh dalam waktu tak sampai 1 jam.

Tak hanya dari fenomena kemacetan, persoalan demografi pun dapat dilihat dari kepadatan tempat tinggal. Tak banyak daerah di Jakarta yang dapat dikatakan layak tinggal baik dari ukuran sosial maupun lingkungan hidup. Ratusan ribu bahkan jutaan orang telah kehilangan *privacynya* dengan tinggal “berhimpit-himpitan” di daerah yang sangat sempit. Titik paling parah mungkin dapat dilihat di daerah sekitar Stasiun Kebayoran Lama dan sepanjang jalan menuju daerah Kalideres.

Sungguh sulit menemukan titik di mana kita dapat berkontemplasi di Jakarta. Semua hiruk pikuk, entah karena bunyi mesin kendaraan ataupun karena suara teriakan manusia. Bahkan untuk bersujud kepada Tuhan pun terasa begitu sulit. Saya pernah sholat jumat di daerah Balekambang, dan melihat bagaimana seorang bapak yang sedang sholat sunnah terpaksa harus mengubah arah kiblatnya ketika hendak bersujud karena ia terhalang oleh anak muda yang sedang duduk di depannya. Kemudian sebagian jamaah juga terpaksa sholat di tengah guyuran hujan karena tidak mendapat tempat di dalam Mesjid. Lalu ini, coba pikirkan bagaimana orang yang selesai kerja pada pukul 5 sore di daerah Sudirman, dan harus pulang ke daerah Depok dengan menggunakan KRL? Maksud saya bagaimana sholat maghribnya apabila ia muslim?.

Lalu persoalan lingkungan hidup. Ruang hijau yang ada sangat sedikit, dan tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang begitu banyak. Ini berarti Jakarta tidak layak untuk kegiatan bernafas makhluk hidup. Mengenai kesehatan, pernahkah terpikirkan bagaimana Jakarta bisa memenuhi kebutuhan air bersih penduduknya selain dari pasokan air waduk Jatiluhur? Jelas sekali sumur bukanlah pilihan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Jakarta, karena dalam teori kesehatan lingkungan, sumur yang sehat harus berjarak 7-9 meter dari tempat pembuangan sampah atau tempat pembuangan tinja. Hampir seluruh wilayah Jakarta tak akan memenuhi kriteria ini. Bagaimana dengan sungai? Silakan *melongo* ke sungai-sungai yang ada, warnanya tidak lagi cokelat, tetapi hitam. Lihat sungai di daerah Pasar Rebo, Condet, Mangga Dua, Harmoni, Kota Tua, secara kasat mata saja semua jauh dari ukuran sehat.

Saya setuju dengan Faisal Basri, Jakarta saat ini memang begitu jauh untuk dikatakan sebagai kota yang beradab. Peradaban sendiri adalah suatu kondisi di mana kelangsungan hubungan baik dan harmonis antara Tuhan, alam semesta dan makhluk yang berdiam di

dalamnya dapat dijamin dengan baik. Jakarta masih menyimpan begitu banyak ragam konflik, baik antara manusia dan Tuhan, manusia dan lingkungan hidupnya, serta manusia dan manusia. Oleh karena itu butuh perjuangan keras untuk memperbaiki semua permasalahan yang ada di Jakarta.

Lalu apakah anda masih akan percaya dengan janji Alex Noerdin untuk mengentaskan kemacetan dan banjir di Jakarta dalam waktu tiga tahun? Padahal jika anda ke kota Palembang saat ini, anda akan melihat kemacetan dimana-mana, banjir pun masih kerap terjadi. Apakah Fauzi Bowo yang telah lima tahun memimpin Jakarta masih bisa anda percaya?

Penjabaran tadi hanya secuil dari problematika Jakarta. Kita belum membahas persoalan kemiskinan, korupsi, dan masih banyak lagi. Bila dikatakan mustahil untuk memperbaiki Jakarta mungkin tidak tepat. Setidaknya untuk hal-hal yang bersifat fisik, ilmu pengetahuan dan teknologi masih bisa memberikan jawabannya. Namun persoalan akan semakin rumit apabila kita mengkaitkannya dengan jalan kelindan pola pikir masyarakat. Ya, metode perubahan pola pikir masyarakat Jakarta adalah titik sentral semua persoalan yang membuat saya ragu dengan janji-janji yang diberikan para calon.

Tapi bukan berarti tidak ada yang menarik untuk dibahas dari keenam pasangan calon ini. Setidaknya saya sedikit tergelitik untuk mengomentari Joko Widodo, sosok yang terkesan begitu fenomenal akhir-akhir ini.

### **Singkat Saja Tentang Jokowi**

Sebelumnya saya akan mengemukakan alasan yang mungkin terdengar sedikit kekanakan-kanakan tentang mengapa saya tertarik membahas Jokowi (Joko Widodo). Anda mungkin tau

jika Jokowi terkenal sebagai seorang penggemar berat musik Rock. Di beberapa media, berita ini sempat diulas, tentang Jokowi yang gondrong ketika muda, gemar mendengar Napalm Death dan Iron Maiden, menonton konser Linkin Park sendirian di Gelora Bung Karno, dan tentang niatannya mendatangkan Metallica ke acara Rock In Solo.

Saya punya asumsi pribadi bahwa seorang pemimpin yang baik –terutama di negara dunia ketiga- juga harus suka mendengar musik keras. Hal ini karena musik keras banyak menyampaikan kegetiran terhadap persoalan-persoalan manusia. Simak lirik-lirik lagu System Of A Down, Rage Againsts The Machine, Incubus, Seringai. Banyak yang berbicara tentang mandegnya Ilmu Pengetahuan dan Kepemimpinan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hajat hidup manusia. Selain itu, musik keras jelas memberikan spirit tersendiri bagi sisi personal kita untuk menggapai apa yang kita tuju dalam hidup. Inilah sekaligus alasan mengapa saya tidak begitu mengagumi SBY, sosok Jenderal yang begitu *menye* selera musiknya. Selain itu, gaya berpakaian Jokowi yang berani menabrak semua pakem *style* pejabat publik yang ada selama ini adalah pesona tersendiri yang berani ia hadirkan ke mata masyarakat.

Saya sebenarnya tidak begitu tau apakah Jokowi memang termasuk kategori sukses ketika menjadi Walikota Solo. Namun yang pasti kota Solo di mata saya sangatlah elok. Hampir mirip dengan Jogja, kota ini cukup bersih dan nyaman. Dan sekilas masyarakatnya pun terlihat tentram dan hidup berkecukupan. Solo mengesankan eksotisme tersendiri dari budaya Jawa. Dan berbagai kesenian dan batiknya pun cukup populer di mata dunia.

Pada kolom *National Affair* majalah Rolling Stones Indonesia edisi April 2011, Jokowi sempat ditanya apakah kedepannya ia berniat untuk menjadi seorang Menteri atau Presiden. Jokowi menjawab bahwa ia tidak tertarik sedikitpun untuk menjadi Presiden atau Menteri.

Bahkan ia pun tidak punya niatan untuk menjadi Gubernur Jawa Tengah kelak. Ia berkelakar ingin menjadi ketua RT saja di masa depan. Lalu apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Ia mencalonkan diri sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta. Apakah dia sudah mulai haus kekuasaan? Stiker yang banyak tertempel di sepanjang jalan raya condet tentang keburukan Jokowi mungkin dapat meyakinkan anda akan hal ini. Entahlah, tapi saya coba untuk berpikir positif.

Konsistensi dalam diri seorang pemimpin memang begitu penting. Tapi tentu dalam tataran positif dan tetap tergantung pada konteks dan situasi. Contoh pentingnya konsistensi adalah ketika SBY bersama Partai Demokrat mengatakan tidak pada Korupsi, tapi ternyata masih banyak kadernya yang melakukan. Tapi tidak selamanya konsistensi itu baik. Sikap Amien Rais pada pemilihan presiden tahun 1999 adalah contoh konsistensi yang menurut saya buruk. Dengan alasan tetap ingin menjaga amanat sebagai ketua MPR dan tetap mengikuti nasihat ibunya, ia menolak menjadi Presiden RI. Padahal saat itu dialah sosok yang paling tepat untuk memimpin Reformasi Indonesia.

Ini berarti inkonsistensi pun juga memiliki sisi positif, mungkin sebagai bentuk sikap berpikiran terbuka dan tidak menolak sebuah perubahan. Jikalau boleh saya memberi interpretasi (tapi lebih tepatnya sebuah harapan), sikap inkonsistensi Jokowi yang sempat mengatakan tidak mau menjadi pemimpin lagi setelah menyelesaikan tugasnya sebagai Walikota Solo adalah sebuah bentuk perubahan pola pikirnya ke arah yang lebih baik. Mungkin di perjalanan ia beranggapan ia mampu memberikan sentuhan baru bagi Jakarta. Beginilah pemimpin seharusnya. Demi kemaslahatan hidup banyak orang, ia berani mengambil keputusan dengan perhitungan yang cermat walaupun itu kelak dapat mencakar dirinya sendiri.

Lalu apakah Jokowi adalah sosok yang paling ideal bagi Jakarta? Itu kita kembalikan pada diri kita masing-masing. Program-program kerja yang ia tawarkan juga masih kabur. Sulit menemukan jalan riil nya, dan sama saja dengan calon-calon lain. Tapi setidaknya bagi saya, ia akan memberikan warna baru bagi Jakarta.

### **Akhir Kata**

Seperti yang sudah saya ungkap di paragraf pertama, bahwa tulisan ini sesungguhnya hanya ingin membawa kita sama-sama merenungi permasalahan yang ada di kehidupan perkotaan, dengan harapan kita lekas mencari jalan-jalan penyelesaiannya. Tak ada solusi yang saya tawarkan, karena seperti yang tertulis di judul, bahwa ini hanyalah tulisan yang “singkat saja”. Bahkan mengenai Jokowi pun saya hanya bisa membahas sisi personalnya yang menarik dan mungkin akan memberi warna baru bagi Jakarta.

Saya sendiri sebenarnya tidak memiliki ikatan emosional yang begitu mendalam dengan Jakarta. Saya hanya sering bolak-balik ke sana dan sempat beberapa kali tinggal agak lama. Jakarta bagi saya adalah etalase persoalan yang terjadi di negara ini. Penduduk yang datang dari berbagai latar belakang suku dan budaya, persoalan kemiskinan yang tak kunjung henti, serta kriminalitas yang masih sering terjadi.

Mungkin sosok seorang pemimpin seperti Lee Kwan Yu yang berhasil memimpin negara Singapura pun tak akan sanggup menyelesaikan persoalan Jakarta dalam waktu singkat. Maka jangan berharap terlalu banyak pada sosok pemimpin, tapi mari kita perbaiki diri dan segera turut andil dalam menuntaskan persoalan-persoalannya. Akhir kata, Selamat Ulang Tahun Jakarta, Selamat Mencari Pemimpin.

